

## Pelaksanaan Pembelajaran Sosiologi Kelas XI Pada Siswa Program 3T (Terpencil, Tertinggal, Terluar) di SMAN 1 Sumbar

*Nia Pratiwi*

**SMPN 4 Bukittinggi**

Email: [niapратиwi63@gmail.com](mailto:niapратиwi63@gmail.com)

### Abstrak

SMAN 1 Sumbar merupakan salah satu sekolah yang dicanangkan oleh pemerintah sebagai sekolah unggul Sumatera Barat. Pada tahun 2014 sekolah ini direkomendasikan oleh pemerintah untuk menerima siswa Program 3T. Hasil pembelajaran yang dicapai oleh siswa Program 3T banyak yang berada di bawah standar KKM yang telah ditentukan sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran sosiologi pada siswa program 3T dan bagaimana usaha yang telah dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa program 3T. Penelitian ini menggunakan teori belajar dengan konsep teori belajar kognitif yang dikemukakan oleh Jerome Bruner. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus, pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian adalah wakil kesiswaan, guru, dan siswa SMAN 1 Sumbar dengan teknik *purposive sampling*. Validitas data menggunakan teknik triangulasi data. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran sosiologi adalah (1) Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran sosiologi, (2) Teknik-teknik pelaksanaan pembelajaran sosiologi. Adapun usaha yang telah dilakukan dalam meningkatkan hasil pembelajaran siswa Program 3T adalah: (a) Memberikan belajar tambahan oleh guru pendamping khusus mata pelajaran tertentu, (b) Melaksanakan layanan konseling individual/ perorangan, (c) Melaksanakan kegiatan super camp, (d) Memberikan layanan khusus oleh guru pendamping asrama.

**Kata kunci:** Pembelajaran Sosiologi, Program 3T, SMAN 1 Sumbar

### Abstract

SMAN 1 Sumbar is one school formulated by the government in schools superior West Sumatera. In 2014 school is recommended by the government to accept student 3T Program. Lessons achieved by students 3T many Program is below standard KKM appointed school. The purpose of this study is to describe how have program learning sociology on the kids 3T Program and how business has been done to improve the student learning 3T Program. The research using the theory of learning with the concept of learning cognitive theory espoused by Jerome Bruner. Approach that is used is the type of research qualitative case study, data collection by means of observation, interview and documentation. Informants research is deputy student, teachers, and senior students 1 Sumbar to technique *purposive sampling*. Data validity used technique triangulation data. Analysis techniques data done by means of reduction data, presentation of data, and the withdrawal of conclusion. And in activities for the learning is : (1) Steps the learning sociology, (2) Techniques learning sociology implementation. As for small businesses that have done in improve the result the teaching 3T is Program: (1) Provide additional learning by the teachers a companion specifically certain subjects, (b) Implement service individual counseling/ individuals, (3) Experience in the super camp, (4) Giving special service by teachers mentors boarding.

**Keyword:** 3T Program, Learning Sociology, SMAN 1 Sumbar



Received: March 24, 2021

Revised: March 30, 2022

Accepted: March 31, 2022

## Pendahuluan

SMAN 1 Sumbar merupakan salah satu sekolah yang dicanangkan pemerintah sebagai sekolah unggul yang dikelola oleh Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat. Mulai pada tahun 2014 SMAN 1 Provinsi Sumatera Barat diminta oleh pemerintah pusat untuk ikut serta dalam Program 3T (Terpencil, Tertinggal, Terluar) dengan wajib menerima siswa yang berasal dari daerah 3T yang direkomendasikan dinas pendidikan Kabupaten/ Kota yang termasuk daerah 3T. Dasar pelaksanaan kegiatan ini adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 72 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan pendidikan layanan khusus.

Dalam perkembangannya pada proses dan hasil pembelajaran, siswa yang berasal dari daerah 3T memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan siswa yang masuk mengikuti proses seleksi jalur umum siswa. Pada umumnya siswa yang masuk melalui program 3T memiliki kemampuan yang rendah dalam menerima pelajaran, dan dalam berbicara saat diskusi kelompok tidak terlihat aktif. Sementara siswa yang masuk melalui hasil seleksi memiliki tingkat kemampuan yang tinggi. Hal ini juga terlihat dari nilai mereka sebagai berikut:

**Tabel 1. Data Perbedaan Nilai Sosiologi Antara Siswa Umum dan Siswa dari Daerah 3T Pada Kelas X Semester Ganjil 2021/2022**

No	Nama	Status Masuk	Nilai	KKM
1	R S	Seleksi Umum	94	82
2	AL	Program 3T	92	82
3	A M E	Seleksi Umum	92	82
4	I R	Seleksi Umum	92	82
5	SU	Program 3T	92	82
6	D P R	Seleksi Umum	90	82
7	R P P	Seleksi Umum	90	82
8	N P A	Seleksi Umum	89	82
9	S A A	Program 3T	84	82
10	T A R	Seleksi Umum	82	82
11	K D	Program 3T	78	82
12	SA	Program 3T	78	82
13	FD	Program 3T	76	82
14	NY	Program 3T	74	82
15	TY	Program 3T	74	82
16	A W	Program 3T	56	82
17	S A	Program 3T	56	82
18	F S	Program 3T	47	82
19	E R	Program 3T	43	82
20	L Y	Program 3T	36	82
21	RI	Program 3T	30	82

Sumber: Data dari Guru Sosiologi SMAN 1 Sumbar Kota Padang Panjang

Dari data nilai di atas terlihat bahwa nilai sosiologi siswa yang masuk dengan seleksi umum sangat berbeda dengan siswa yang masuk dengan program 3T. Siswa yang masuk dengan program 3T mayoritas nilainya tidak mencapai KKM yang sudah menjadi standar sekolah. Sedangkan siswa yang masuk dengan seleksi umum mayoritas memiliki nilai yang bagus yang berada di atas nilai standar KKM sekolah, sehingga dari nilai di atas terlihat perbedaan yang signifikan dari hasil yang diperoleh siswa.

Ketimpangan dalam proses belajar antara siswa umum dengan siswa dari daerah 3T ini sangat terlihat, mereka siswa dari daerah 3T ini memiliki daya tangkap yang sangat rendah sedangkan siswa umum memiliki daya tangkap yang bagus, sehingga siswa dari daerah 3T tidak dapat menyeimbangkan hasil pembelajaran. Hal ini karena siswa dari daerah 3T belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, seperti mereka tidak dapat menggunakan Bahasa Indonesia yang lancar, sehingga mereka tidak dapat berinteraksi yang aktif dengan siswa-siswa lainnya. Hal lain seperti mereka dalam berdiskusi siswa umum menggunakan Bahasa Inggris, siswa dari daerah 3T belum mampu menguasai Bahasa Inggris, untuk berbahasa Indonesia saja mereka masih kurang lancar apalagi untuk berbahasa Inggris.

Siswa dari daerah 3T ini berasal dari daerah yang berbeda-beda dan asal sekolah SMP yang berbeda-beda seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2. Data Siswa dari Daerah 3 T Tahun 2021 di SMA 1 Sumatera Barat**

No	Nama	Asal Daerah	Asal Sekolah
1	A W	Kabupaten Mentawai	SMPN 1 Sipora
2	AL	Kabupaten Solok Selatan	SMPN 26 Solok Selatan
3	N Y	Kabupaten Solok Selatan	SMPN 24 Solok Selatan
4	RI	Kabupaten Solok Selatan	SMPN 18 Solok Selatan
5	S A A	Kabupaten Solok Selatan	SMPN 16 Solok Selatan
6	L Y	Kabupaten Dharmasraya	SMPN 2 IX Koto
7	S A	Kabupaten Dharmasraya	SMPN 3 Timpeh
8	K D	Kabupaten Dharmasraya	SMPN 2 IX Koto
9	SU	Kabupaten Pesisir Selatan	SMPN 6 Lengayang
10	F D	Kabupaten Pesisir Selatan	SMPN 3 Air Pura
11	E R	Kabupaten Pesisir Selatan	SMPN 3 Air Pura
12	T Y	Kabupaten Pesisir Selatan	SMPN 7 Koto XI Tarusan
13	F S	Kabupaten Pasaman	SMPN 2 Rao Utara
14	SA	Kabupaten Pasaman	SMPN 2 Rao Utara

Sumber: Data dari Wakil Kesiswaan SMAN 1 Sumbar

Dari data di atas jumlah siswa dari daerah 3T yang mendapat jurusan IPS sejumlah 14 orang dari 20 orang, dan sisanya jurusan IPA. Dari 14 orang tersebut siswa yang berasal dari Kab. Mentawai 1 orang, Solok Selatan 4 orang, Dharmasraya 3 orang, Kab. Pesisir Selatan 4 orang, dan dari Kab. Pasaman 2 orang. Pada tabel 1 sudah dipaparkan nilai-nilai siswa, siswa dari daerah 3T yang berjumlah 14 orang banyak di antaranya memiliki nilai di bawah standar sekolah yaitu sebanyak 11 orang. Hanya 3 orang di antaranya yang memiliki nilai di atas standar sekolah. Tiga orang siswa yang memiliki nilai di atas KKM tersebut berasal dari daerah Solok Selatan 2 orang, dan dari Kabupaten Pesisir Selatan 1 orang.

Berbagai penelitian sudah pernah dilakukan terkait pendidikan di daerah 3 T, diantaranya Agus Dudung mengungkapkan bahwa model penyelenggaraan pendidikan untuk daerah 3T yang tepat adalah yang mampu mengakomodir keberagaman kondisi lingkungan sosial dan budaya setempat (berbasis kearifan lokal) yang mengedepankan prinsip "ASICT" (*Assimilated and Accomodated, Supporting of, Innovative Thinking, Comprehensif and Technologycal Used*) (Dudung, Agus, Ajat Sudrajat, Uswatun Hasanah, Lucia Hermien Winingsih, Philip Suprastowo, Ais Irmawati, 2018).

Selain itu untuk merancang pembelajaran yang menyenangkan di daerah 3T bisa dilalui dalam beberapa tahapan. Seperti merumuskan tujuan pembelajaran hingga memilih penilaian yang sesuai dengan mudah untuk dilakukan. Pembelajaran di daerah 3 T akan menyenangkan jika mampu: (1) Menggali kebudayaan dan sumber belajar di sekitar anak (pendidikan karakter

berbasis rumah); (2) Menggunakan pembelajaran berbasis proyek/masalah namun dengan bahan yang sederhana yang bisa dicari di sekitar rumah anak; 3. Membuat permainan (untuk menjaga memori jangka panjang) atau bisa juga membuat lagu/gerakan/kreativitas alam sekitar; (4). Memaksimalkan pembelajaran yang menarik rasa ingin tahu siswa (*curiosity*); (5) Memaksimalkan pembelajaran tematik yang dekat lingkungan anak (Adit, 2020).

Strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah di daerah 3 T berbeda-beda terletak pada penerapan disiplin yang ketat dari sekolah, sehingga semua siswa akan disiplin sehingga daya serap materi pelajaran akan tercapai. Adanya faktor pendukung sarana dan prasarana yang memadai maka dalam peningkatan mutu pendidikan sekolah akan meningkat minimal setara dengan tingkat pendidikan diperkotaan selain itu harus adanya tingkat keprofesionalan guru yang kreatif dengan mengajar beberapa metode baru sehingga mampu membuat peserta didik dapat dilaksanakan dengan baik, kualitas proses pembelajaran tercipta yang berindikasi kepada standar kelulusan diperoleh maksimal (Putera & Rhussary, 2018).

Berbagai penelitian mengenai peningkatan mutu pendidikan di daerah 3 T telah banyak dilaksanakan oleh peneliti lainnya, namun penelitian mengenai bagaimana meningkatkan kualitas siswa daerah 3 T yang bersekolah di sekolah unggul belum ada. Karena itu perlu penelitian lebih lanjut agar guru dan pihak sekolah harus mampu memecahkan persoalan tersebut agar pelaksanaan pembelajaran sosiologi oleh siswa daerah 3 T yang sekolah di sekolah unggul penting untuk dilakukan agar dapat menjadi acuan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hal di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian: 1) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sosiologi di kelas campuran oleh siswa masuk dengan seleksi umum dan siswa siswa yang berasal 3T di SMAN 1 Sumatera Barat? 2) Bagaimana usaha yang telah dilakukan dalam meningkatkan hasil pembelajaran pada siswa yang berasal dari daerah 3T?

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Sumatera Barat. Alasan pemilihan sekolah SMAN 1 Sumbar adalah karena sekolah ini merupakan sekolah unggul yang dikelola oleh Provinsi Sumatera Barat, dan selain itu sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang masuk pada program pemerintah yaitu Program 3T. Dilihat dari data hasil belajar siswa dari daerah 3T sangat rendah dan tidak mencapai KKM yang telah ditentukan sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan) yakni sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti dengan maksud peneliti menentukan sendiri informan penelitian yang diambil sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Informan dalam penelitian ini adalah wakil kesiswaa, guru BK, guru Sosiologi, siswa umum dan siswa dari daerah 3T.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif yakni peneliti melihat secara langsung kegiatan pelaksanaan pembelajaran sosiologi namun tidak terlibat langsung dalam pembelajaran di kelas. Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in dept interview*) untuk mendapatkan informasi secara rinci dan data yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Pada saat wawancara peneliti menggunakan *handphone* sebagai alat perekam.

Ada dua jenis dokumen sebagai sumber data yang dimanfaatkan peneliti yaitu: *pertama* dokumen pribadi: buku harian, surat pribadi; *kedua* dokumen resmi: dokumen internal (memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga), dokumen eksternal (majalah, bulletin, pernyataan, berita). Dokumentasi yang peneliti lakukan adalah memfoto peristiwa-peristiwa, pengumuman, aturan lembaga, profil sekolah, jadwal belajar, jadwal belajar tambahan, jadwal

guru pendamping asrama, daftar guru yang mengajar, arsip nilai ujian, dan data-data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Adapun triangulasi data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini terbagi atas tiga yaitu, triangulasi sumber, teknik dan waktu. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis secara terus menerus dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B Miles dan A. Michael Huberman. Analisis data dengan model ini dilakukan melalui tahap-tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*).

## **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menguraikan hasil temuan tentang pelaksanaan pembelajaran sosiologi dan usaha yang telah dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar siswa dari daerah 3T.

### **Pelaksanaan Pembelajaran Sosiologi**

Pelaksanaan pembelajaran sosiologi berangkat dari proses pembelajaran di dalam kelas. Proses pembelajaran merupakan hal yang paling utama dalam dunia pendidikan, karena melalui proses inilah guru, kepala sekolah dan tenaga pendidik lainnya dapat memperbaiki sikap, pengetahuan serta keterampilan siswa ke arah yang lebih baik. Begitupun dengan SMAN 1 Sumatera Barat proses pembelajaran dimulai dari pukul 07.25 hingga pukul 16.00. Proses pembelajaran mata pelajaran sosiologi dengan alokasi waktu tiga jam pelajaran.

Pada deskripsi ini penulis mengelompokkan uraian kegiatan berupa langkah-langkah pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran yang bersifat teknis.

### **Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran**

#### ***Kegiatan Pembuka***

Guru membuka pelajaran kemudian guru menanyakan sampai mana batas materi yang dipelajari minggu lalu dan mengingat sedikit pelajaran yang dipelajari minggu lalu, setelah itu guru menyampaikan point-point materi yang akan dipelajari pada pertemuan saat itu. Guru menghitung siswa untuk dibagi dalam diskusi kelompok.

#### ***Kegiatan Inti***

Guru dalam keadaan berdiri menyampaikan materi apa saja yang akan dipelajari kemudian guru membagi siswa dalam berkelompok dan membagi materi pada masing-masing kelompok. Kemudian siswa membahas materi yang telah diberikan guru. Guru memberi waktu satu jam pelajaran untuk diskusi dan membuat hasil diskusi pada power point. Setelah diskusi selesai siswa disuruh untuk mempresentasikan hasil diskusi.

#### ***Kegiatan Penutup***

Setelah guru selesai mengulas materi secara singkat, kemudian guru menyampaikan tugas untuk pertemuan selanjutnya, lalu terakhir guru mengucapkan salam. Guru mengatakan kepada siswa bahwa tidak ada yang telat mengumpulkan tugas dan tidak ada yang tidak membuat. Jika ada tugas yang sama maka nilainya nol.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 4 orang informan dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembelajaran sosiologi selalu menggunakan metode diskusi dan setelah diskusi mereka mempresentasikan hasil diskusi.

## **Teknik-teknik Pelaksanaan Pembelajaran**

### ***Metode/ Strategi Pembelajaran***

Metode atau strategi pembelajaran yang digunakan guru selama tiga kali pertemuan peneliti turun ke lapangan yaitu metode diskusi. Guru membagi siswa menjadi empat kelompok dari 21 orang siswa, kemudian guru membagi materi pada masing-masing kelompok lalu siswa berdiskusi selama satu jam pelajaran. Setelah selesai hasil diskusi dibuat pada power point lalu dipresentasikan di depan kelas secara berkelompok.

Berdasarkan wawancara dengan informan guru sosiologi mengatakan bahwa tujuannya menggunakan metode diskusi dan mempresentasikan hasil yaitu untuk melatih mereka belajar di depan umum.

### ***Media Pembelajaran***

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam tiga kali pertemuan pada saat pelaksanaan pembelajaran guru meminta siswa membuat laporan diskusi dengan menggunakan laptop yaitu membuat pada power point, kemudian ketika presentasi siswa menayangkan power point dengan menggunakan Infokus.

Berdasarkan wawancara dengan 2 orang informan siswa dapat dipahami bahwa media yang digunakan dalam belajar yaitu laptop dan infokus. Laptop digunakan pada saat diskusi kelompok untuk membuat laporan diskusi dengan power point, dan infokus digunakan pada saat presentasi ditayangkan power point yang telah dibuat pada saat diskusi.

### ***Sumber Materi Pelajaran***

Guru memberikan materi kepada siswa dengan mengambil dari buku sosiologi KTSP dengan pengarang M.Taupan, lalu guru memberikan bahan ajar yang disusun oleh guru sosiologi itu sendiri. Kemudian siswa juga boleh mengambil materi dari internet, tetapi yang terutama materi dari buku dan bahan ajar yang telah ditentukan oleh guru.

Berdasarkan wawancara dengan informan 1 orang guru sosiologi dan 2 orang siswa dapat dipahami bahwa siswa memiliki 2 sumber materi yaitu buku KTSP M.Taupan dan bahan ajar yang dibuat guru sosiologi, kemudian siswa tidak dilarang untuk mengambil materi dari internet tetapi sebagai materi sumber tambahan.

### ***Waktu Pelaksanaan Pembelajaran***

Pembelajaran sosiologi merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh jenjang SMA pada jurusan IPS. Mata pelajaran sosiologi ini merupakan mata pelajaran wajib untuk jurusan IPS. Proses pelaksanaan pembelajaran sosiologi di SMAN 1 Sumbar dilaksanakan satu kali pertemuan dalam satu minggu dengan alokasi waktu tiga jam pelajaran, yaitu pada hari selasa dimulai dari Pukul 07.30 WIB sampai dengan Pukul 09.45 WIB.

### ***Target Pencapaian Pembelajaran***

Setiap sekolah dan setiap guru yang mengajar memiliki target dalam pencapaian hasil pembelajaran, begitupun siswa juga memiliki target untuk mencapai hasil belajar yang baik. Mata pelajaran sosiologi membahas tentang masyarakat, dalam mata pelajaran sosiologi ini yang sangat utama bagi siswa adalah rajin membaca dan memahami.

## **Usaha Yang Telah Dilakukan Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Program 3T**

Meningkatkan hasil belajar siswa merupakan sesuatu keinginan bagi seorang guru dan begitupun bagi siswa ingin hasil belajarnya meningkat, sehingga harus ada usaha yang dilakukan guru maupun siswa itu sendiri untuk mencapai hasil yang baik. Cara mengajar guru sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga guru akan selalu memperbaiki cara mengajarnya agar siswa tertarik untuk memperhatikan materi yang diberikannya. Banyak usaha yang dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu:

### ***Memberikan Belajar Tambahan Oleh Guru Pendamping Guru Mata Pelajaran Tertentu***

Memberikan jadwal belajar tambahan khusus oleh guru pendamping khusus mata pelajaran tertentu ini dilakukan khusus bagi siswa dari daerah 3T. Belajar tambahan ini tidak hanya untuk mata pelajaran sosiologi saja, tetapi semua mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional seperti B.Indonesia, B.Ingggris, Matematika, mata pelajaran program IPA dan Program IPS. Proses belajar tambahan dilakukan setelah pulang sekolah. Kelas XI IPS siswa dari daerah 3T yang berjumlah 14 orang ini dibagi dua kelas dalam belajar pada hari yang berbeda yaitu hari selasa dan kamis.

Belajar tambahan dilakukan dengan jadwal pada hari Senin dimulai dari pukul 16.15 WIB hingga 17.45 WIB, pada hari selasa sampai jum'at dimulai dari pukul 15.00 WIB hingga 17.00 WIB sedangkan pada hari sabtu dimulai dari pukul 13.00 WIB hingga 16.30 WIB. Jadwal belajar tambahan untuk sosiologi yaitu pada hari selasa dan kamis.

Berdasarkan hasil wawancara dari 5 orang informan siswa dapat dipahami bahwa belajar tambahan sangat membantu mereka dalam mengulang materi pelajaran di pagi hari, karena di sore hari mereka dalam jumlah yang sedikit lebih banyak kesempatan untuk bertanya kepada guru dan lebih leluasa mengeluarkan pendapat mereka.

### ***Melaksanakan Layanan Konseling Individual/ Perorangan***

Pelaksanaan layanan konseling bagi siswa dari daerah 3T ini sangat dibutuhkan untuk membentuk psikologi mereka. Layanan konseling ini diberikan oleh guru BK yang bertindak sebagai konselor. Wakil kesiswaan mengatakan bahwa target awal sekolah ini untuk siswa dari daerah 3T adalah untuk membentuk mental dan kepercayaan diri mereka karena mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda sehingga akan memiliki pengaruh lingkungan yang berbeda-beda pula.

Berdasarkan wawancara dari 2 orang informan siswa dapat dipahami bahwa adanya layanan konseling sangat membantu mereka, karena ketika hasil belajar mereka rendah merreka konsultasi dan diberi saran oleh konselor bagaimana cara belajar yang harus dilakuakn siswa tersebut.

### ***Melaksanakan Kegiatan Super Camp***

Kegiatan Super Camp merupakan kegiatan yang dilaksanakan khusus untuk siswa Program 3T sebagai program percepatan bagi mereka. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membangkitkan motivasi siswa dari daerah 3T ini dalam belajar, ketika mereka mulai merasa jenuh belajar di dalam kelas, pada kegiatan super camp mereka langsung belajar di lapangan yaitu turun ke dalam masyarakat, mengambil ilmu yang ada di lingkungan masyarakat.

Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi siswa dari daerah 3T karena ketika mereka telah jenuh dalam kondisi belajar di kelas, dan saat mereka belajar langsung melihat fenomena yang ada di dalam masyarakat mereka bisa bersosialisasi dengan masyarakat, sehingga juga dapat membangkitkan motivasi mereka kembali ketika kembali ke sekolah.

Setelah kegiatan ini selesai dilaksanakan, dapat dikatakan memang kegiatan ini dibutuhkan untuk siswa dari daerah 3T. Waktu pelaksanaan selama dua hari tiga malam sudah tampak perubahan motivasi belajar siswa ketika kembali kesekolah, mereka lebih bersemangat.

### ***Memberikan Laanan Khusus Oleh Guru Pendamping Asrama***

Guru pendamping asrama merupakan guru yang mendampingi keseharian siswa di asrama. Guru pendamping adalah pengganti orang tua siswa yang bertugas mengontrol, memberi nasehat serta memberi motivasi bagi siswa. Guru pendamping ini adalah untuk seluruh siswa SMAN 1 Sumbar.

Berdasarkan wawancara dari 5 orang informan dapat dipahami bahwa siswa pada saat di asrama memiliki guru pendamping asrama yang sudah seperti orangtua pengganti mereka di sekolah, guru pendamping asrama ini bertuga sebagai penasehat siswa secara keseluruhan di asrama, di samping itu juga sebagai pendamping khusus bagi siswa siswa dari daerah 3T.

Berdasarkan usaha-usaha yang telah dilakukan di atas bahwa hasil belajar siswa siswa dari daerah 3T masih saja di bawah standar yang telah ditentukan sekolah. Input yang rendah dan motivasi yang rendah jika diberi usaha seperti apa pun hasilnya tetap rendah.

Pelaksanaan pembelajaran sosiologi kelas XI pada siswa siswa dari daerah 3T di SMAN 1 Sumbar dapat di analisis dengan teori belajar, dengan konsep teori belajar kognitif oleh Jerome Bruner. Menurut Bruner perkembangan kognitif manusia ditandai sebagai berikut:

Berdasarkan pemaparan di atas dapat terlihat bahwa kemajuan antara siswa dari daerah 3T dengan siswa umum disebabkan oleh perkembangan intelektual yang berbeda. Perkembangan intelektual siswa akan terlihat ketika menanggapi suatu rangsangan. Jadi berkembang atau tidaknya intelektual seseorang dapat dilihat dalam menanggapi suatu rangsangan. Pelaksanaan pembelajaran sosiologi di SMAN 1 Sumbar ini yang berperan dalam mengembangkan intelektual siswa ini adalah pihak sekolah, tetapi tujuan utama sekolah adalah untuk membentuk mental, psikologi dan kepercayaan diri siswa yang berasal dari daerah 3T. Kemudian setelah tujuan utama tercapai barulah meningkatkan intelektual siswa yaitu usaha sekolah dengan memberikan berbagai program agar berkembangnya intelektual siswa dari daerah 3T. Pihak sekolah yang terutama adalah kepala sekolah yang mengarahkan program apa yang akan diberikan kepada siswa siswa dari daerah 3T ini, dan yang kedua adalah guru ikut menggerakkan program yang telah dibuat dan disepakati bersama. Siswa SMAN 1 Sumbar ini perkembangan intelektualnya berjalan lambat karena inputnya hanya dari luar, sedangkan dari siswa itu sendiri tidak begitu banyak. Bagaimana mereka bisa menanggapi rangsangan, sementara perkembangan dari siswa itu sendiri tidak ada kemajuan, meskipun sudah banyak usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah.

Pengetahuan seseorang meningkat dapat terlihat dari seberapa besar informasi yang dapat tersimpan. Pengetahuan yang diberikan dalam belajar oleh guru kepada siswa adalah pengetahuan baik secara teori maupun pengetahuan yang bersifat umum yang ada di lingkungan sehari-hari. Informasi akan tersimpan lebih besar apabila pengetahuan yang diberikan secara berulang, seperti halnya usaha yang diberikan sekolah yaitu belajar tambahan yang diberikan setiap harinya untuk mata pelajaran yang masuk pada mata pelajaran Ujian Nasional, dan pada malam harinya ketika di asrama siswa juga belajar kembali.

Perkembangan intelektual meliputi perkembangan kemampuan berbicara pada diri sendiri atau orang lain melalui kata-kata atau lambang tentang apa yang telah dilakukan dan apa yang akan dilakukan. Begitu pula usaha yang dilakukan oleh guru-guru SMAN 1 Sumbar dalam mengembangkan intelektual siswa, seperti ketika dalam belajar siswa di tuntut untuk memahami materi dan setelah itu dilaksanakan diskusi dan presentasi, presentasi tersebut adalah suatu cara oleh guru untuk melatih siswa berbicara di depan umum. Kemudian pada saat belajar tambahan di sore hari siswa di latih kembali untuk memahami materi lalu mempresentasikan hasil pemahamannya di depan kelas secara individu. Walaupun usaha-usaha tersebut telah dilakukan guru, namun tanpa usaha dari siswa hasil belajar akan tetap rendah, karena usaha hanya dari luar saja.

Interaksi secara sistematis antara pembimbing, guru, orangtua dengan anak diperlukan bagi perkembangan kognitif. Interaksi akan ada apabila kita menjalin komunikasi dengan orang lain, baik itu dengan pembimbing, guru, dan orangtua.

Bahasa adalah kunci perkembangan kognitif, karena bahasa merupakan alat komunikasi antara manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia, apabila tidak mengerti dengan bahasa maka kita tidak akan bisa berkomunikasi dengan orang lain. SMAN 1 Sumbar merupakan sekolah yang tujuannya berkembang sampai pada tingkat Internasional, sehingga SMAN 1 Sumbar mewajibkan siswa untuk bisa berbahasa asing seperti Bahasa Inggris, Bahasa Arab dan Bahasa Jepang, tetapi yang sangat diwajibkan adalah Bahasa Inggris maka sekolah mengadakan Program *English Day*. Sedangkan siswa Program 3T yang berasal dari daerah-daerah yang jauh dari pemukiman masyarakat kota, jangankan untuk berbahasa asing, menggunakan bahasa Indonesia pun mereka masih sulit, maka dengan belajar tambahan setiap



sore itulah siswa belajar lebih untuk mengejar siswa umum yang berkembang lebih cepat. Bahasa merupakan salah satu kendala pula bagi siswa 3T, dalam belajar siswa umum di dalam kelas menggunakan Bahasa Inggris, sehingga siswa 3T tidak aktif dalam berbicara karena tidak bisa menggunakan Bahasa Inggris. Sehingga hal ini menjadi kendala bagi mereka dalam belajar.

Perkembangan kognitif ditandai dengan kecakapan untuk mengemukakan beberapa alternatif secara simultan. Dalam hal ini sekolah selalu mengevaluasi perkembangan kognitif siswa melalui program-program yang diberikan sekolah untuk siswa Program 3T ini seperti pada saat belajar tambahan sore yang dilaksanakan khusus hanya untuk siswa Program 3T guru memberikan posttest setelah pembelajaran selesai, sehingga guru dapat mengukur kemampuan siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa sangat besar pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang dalam belajar. Mereka siswa dari daerah 3T ini terhambat di sekolah tersebut karena adanya pengaruh kebudayaan yang berbeda dengan mereka siswa umum lainnya. Budaya itu bukan hanya yang tampak, melainkan bahwa nilai-nilai yang ada pada dirinya membawa keterbatasan bagi mereka dalam belajar.

Pengaruh kebudayaan tersebut seperti yang telah dipaparkan di atas yaitu perkembangan intelektual, penyimpanan informasi, interaksi, bahasa, dan perkembangan kognitif. Jadi hal-hal tersebutlah yang membuat mereka terhambat dalam belajar.

## **Kesimpulan**

Hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Sumbar mengenai pelaksanaan pembelajaran sosiologi kelas XI pada siswa siswa dari daerah 3T (terpencil, tertinggal, terluar) bahwa pelaksanaan pembelajaran di dalam satu kelas bercampur antara siswa yang masuk dengan seleksi umum dan siswa yang masuk dengan program 3T. Pelaksanaan dilakukan dengan uraian kegiatan (1) Kegiatan pembuka, guru membuka pelajaran dengan mengingatkan kembali pelajaran pada pertemuan sebelumnya secara singkat, tidak ada perbedaan perlakuan oleh guru kepada siswa umum maupun siswa dari daerah 3T (2) Kegiatan inti, guru memberikan materi yang akan dibahas kepada siswa, lalu guru menggunakan metode diskusi, dan guru menggabungkan siswa umum dengan siswa 3T dalam tiap kelompok, dalam diskusi guru membagi siswa menjadi empat kelompok lalu membagi materi yang berbeda kepada masing-masing kelompok dan membuat laporan diskusi dalam power point, setelah selesai diskusi siswa mempresentasikan hasil diskusi dengan menayangkan power point menggunakan Infokus, dan pada (3) Kegiatan penutup, guru menyimpulkan bersama siswa secara singkat mengenai materi yang dibahas siswa, dan terakhir guru memberikan tugas. Pada kegiatan di atas tidak ada perbedaan perlakuan atau tidak ada perlakuan khusus oleh guru kepada siswa siswa dari daerah 3T.

Usaha yang dilakukan sekolah untuk membangun motivasi dan percepatan perkembangan intelektual siswa Program 3T tersebut yaitu: (a) Memberikan belajar tambahan oleh guru pendamping khusus mata pelajaran tertentu, (b) Melaksanakan layanan konseling individual/ perorangan, (c) Melaksanakan kegiatan super camp, (d) Memberikan layanan khusus oleh guru pendamping asrama. Selain itu usaha siswa yaitu mengikuti pembelajaran dengan baik, dan membuat tugas-tugas yang diperintahkan oleh guru.

Usaha-usaha telah dilakukan guru, pihak sekolah, dan siswa tetapi hasil belajar tetap rendah, karena usaha yang dilakukan siswa hanya secara lumrah saja seperti mengikuti pembelajaran, membuat tugas yang diberikan guru, tanpa melakukan hal-hal lain. Input yang rendah dan motivasi yang rendah apabila diusahakan seperti apapun hasilnya akan tetap rendah. Bahwa hal ini sebenarnya faktor kebudayaan mempengaruhi proses belajar seseorang.

## Daftar Pustaka

- Akdon, A. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Budiningsih, A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Didi, P. (2011). Implementasi Pembelajaran Sosiologi Kelas X Pada Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dan Sekolah Kategori Mandiri (SKM) (Studi di SMA Negeri 1 Ungaran dan dan SMA Negeri 14 Semarang Tahun Ajaran 2010/2011). Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang
- Husaini, H. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Maleong, L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 72 Tahun 2013
- Petunjuk Teknis Bansos Program Bantuan Pendidikan Rintisan Program Implementasi PLK di Daerah Terpencil, Tertinggal dan Terluar. Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Subayo, J. (2006). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sugiyono, S. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suwandi, S & Basrowi, B. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suyono, S & Hariyanto, H. (2011). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Uno, H. B. (2006). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Yin, R. (1996). *Studi Kasus, Desain & Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada